



Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Landasan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Oktavika Dewi Rukmandari¹, Rita Mariyana², dan Aan Listiana³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Pendidikan karakter anak usia dini menuntut keterpaduan antara dimensi moral, sosial, dan spiritual melalui pengalaman langsung yang berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keteladanan dan pembiasaan sebagai dua landasan strategis dalam pembentukan karakter anak usia dini dengan merujuk pada teori moral klasik Lickona, Bandura, dan Ki Hajar Dewantara, serta hasil penelitian empiris periode 2019–2025. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), dengan sumber literatur dari database Garuda, Google Scholar, Scopus, dan DOAJ menggunakan kata kunci teacher character education, modeling, habituation, moral development, early childhood, dan religious-based education. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur moral, fasilitator, dan perancang lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak. Keteladanan menjadi model perilaku melalui mekanisme observational learning, sedangkan pembiasaan menumbuhkan internalisasi nilai melalui pengulangan bermakna. Nilai religius memperkuat dimensi spiritual dan integritas moral anak. Sinergi keduanya menghasilkan pembentukan karakter yang stabil, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Keteladanan; Strategi Guru; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Early childhood character education requires the integration of moral, social, and spiritual dimensions through continuous and experiential learning. This study aims to analyze the role of modeling and habituation as two strategic foundations in shaping early childhood character, referring to classical moral theories by Lickona, Bandura, and Ki Hajar Dewantara, as well as empirical studies from 2019–2025. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) using literature from Garuda, Google Scholar, Scopus, and DOAJ databases with the keywords teacher character education, modeling, habituation, moral development, early childhood, and religious-based education. Data were analyzed using thematic analysis techniques. The findings indicate that teachers act as moral figures, facilitators, and designers of learning environments that support children's character development. Modeling functions as behavioral guidance through observational learning, while habituation serves as a means of internalizing values through meaningful repetition. Religious values strengthen the spiritual foundation and moral integrity of children. The synergy between modeling and habituation fosters the formation of stable, contextual, and sustainable character in everyday life.

Keyword : Role Modeling; Teacher Strategies; Character Education; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Oktavika Dewi Rukmandari dkk.

Corresponding author : Oktavika Dewi Rukmandari

Email Address : oktavikadr@upi.edu

Received 16 Oktober 2025, Accepted 22 Desember 2025, Published 22 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan pondasi utama bagi pembangunan bangsa beradab. Pada masa ini, anak berada dalam fase *golden age* yang menentukan arah perkembangan moral dan kepribadian [1]. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat diserahkan pada instruksi kognitif semata, melainkan melalui pengalaman hidup yang nyata, emosional, dan sosial. Menurut Lickona [1], karakter dibangun atas dasar *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Anak tidak cukup diberi tahu apa yang baik, tetapi harus mengalami kebaikan melalui interaksi nyata. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen moral utama [2], yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Teori *Social Learning* dari Bandura [3] memberikan landasan psikologis yang kuat: anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap berotoritas dan bermakna. Guru yang berperilaku konsisten dan berintegritas menjadi figur yang ditiru secara spontan oleh anak. Keteladanan dengan demikian bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi mekanisme pembelajaran sosial yang membentuk skema moral anak.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan sebagai cara alami menanamkan budi pekerti melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Pembentukan karakter anak usia dini seharusnya terjadi dalam *ekosistem moral* — di mana perilaku guru, rutinitas sekolah, dan nilai-nilai religius berfungsi sebagai satu kesatuan pengalaman belajar yang membentuk kepribadian anak [4]. Berbagai studi ([5]; [6]; [7]) menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan adalah strategi paling efektif dalam konteks PAUD berbasis nilai religius. Sebagai contoh, di RA At-Taqwa Cerdas Nurani Kota Cimahi, kedua pendekatan tersebut diterapkan sebagai fondasi utama dalam metode *Habit-Character-Lifeskill (HCL)* yang berfokus pada penanaman nilai moral dan spiritual melalui kegiatan rutin yang sederhana namun berkesinambungan, seperti berdoa bersama, berbagi, antre, dan menjaga kebersihan. Penerapan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi.

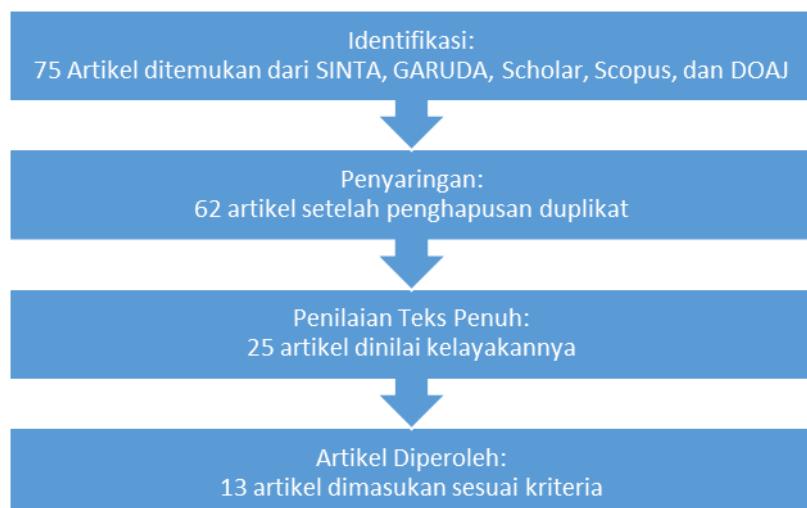
Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan guru dan sistem pembiasaan yang dibangun di lingkungan sekolah. Sebagai penguat dasar teoretis, pendidikan karakter anak usia dini tidak hanya berlandaskan pengalaman empiris, tetapi juga pada teori pendidikan moral yang komprehensif. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter efektif harus mencakup tiga pilar utama, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang terintegrasi dalam perilaku guru dan lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi kunci terbentuknya kesadaran moral, sementara pembiasaan berperan sebagai penguat tindakan bermoral. Pandangan ini sejalan dengan teori *Social Learning* [8] yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur bermakna. Dalam konteks PAUD, guru adalah model utama yang menanamkan nilai melalui perilaku sehari-hari yang konsisten dan bermakna. Selain itu, teori *Ecological Systems* memperkuat gagasan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial, budaya, dan spiritual yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan di sekolah berbasis

religius dapat dipandang sebagai bagian dari ekosistem moral yang menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur sistematis (systematic literature review) dan pengamatan lapangan terarah di RA At-Taqwa Cerdas Nurani. Literatur dikumpulkan dari database Garuda, Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan kata kunci teacher character education, modeling, habituation, moral development, early childhood, religious-based education untuk periode 2019–2025. Sebanyak 75 artikel ilmiah diseleksi menggunakan kriteria: (1) fokus pada pendidikan karakter anak usia dini; (2) membahas keteladanan atau pembiasaan guru; (3) kontekstual dengan nilai religius; dan (4) memuat hasil empiris atau analisis teoretis. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik [9],[10] mencakup proses pengkodean, pengelompokan tema, dan sintesis konsep.

Untuk meningkatkan transparasi dalam pelaporan proses seleksi, digunakan diagram alur PRISMA yang menggambarkan jumlah artikel pada setiap tahap seleksi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan ringkasan komparatif dari sepuluh penelitian terpilih yang menjadi sampel kajian ini, disusun sesuai kerangka *systematic literature review* berbasis PRISMA. Setiap entri menguraikan metodologi penelitian, konteks populasi/sampel serta temuan utama yang secara langsung berkontribusi pada pemahaman tentang kinerja guru PAUD/RA.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Studi(Penulis, Tahun)	Judul/Fokus	Metode	Sampel	Temuan Utama
1	Desmila, Suryana (2023)	Upaya Guru Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural	Kualitatif studi literatur		Pendidikan multikultural berbasis pembiasaan menumbuhkan sikap toleransi anak
2	Masinambow, Wakerkwa, & Jacobus (2025)	Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter di Sulawesi Utara	Kualitatif studi literatur		Peran guru lebih efektif bila didukung kebijakan sekolah & kolaborasi orang tua
3	Raras Ayu Prawinda, Laela Lutfiana Rachmah, Laelatul Azizah, Arif Muzayin Shofwan(2022)	Implementation of Character Education for Early Childhood	Kualitatif studi literatur		Storytelling & pembiasaan sebagai metode dominan
4	Ilma Khoiron Nisa*, May Dayanti Nur Afni, Amara Julia Ratnaningsih, Swantyka Ilham Prahesti(2024)	Inovasi Metode IRAMA dalam Pendidikan Karakter	kualitatif	Kepala sekolah dan observasi siswa	IRAMA (Ibadah, Rasa, Amanah, Mandiri, Aktif) meningkatkan keterlibatan anak
5	Nur Jadidah, Mukhlis, Riski Hidayah, Nur Fadilah(2025)	Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini	kualitatif	Guru dan Siswa	Metode pengajaran yang melibatkan bermain, bercerita, dan diskusi kelompok
6	Sitti Misra Susanti,Samritin,Siti Rahayu(2022)	Membangun Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Kelompok Adi Tk Tunas Sari Desa Sumber Sari	kualitatif	Guru kelas, peserta didik, dan orang tua siswa	Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode didaktif, metode pemberian nasihat, dan metode pemberian instruksi. Tetapi yang paling ditekankan adalah metode keteladanan dan pembiasaan
7	Winanjar Rahayu, Era Tazkiyah2 Nurul Murtadho, Slamet Arifin	The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School	Kualitaif	17 orang guru	Guru harus mempraktikkannya untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya. anggung jawab guru adalah mendidik dan membantu anak-anak meningkatkan karakter mereka.
8	Faizatul Widat, Aning Suci Wulandari(2023)	Affirming Moral Excellence: Strengthening Character Education Through Habituation And	Kualitatif studi kasus	Guru dan orang tua	Mengintegrasikan program pembiasaan dan pembelajaran inovatif menciptakan sinergi yang kuat dalam membentuk karakter anak.

Innovative Learning Management					
9	Roihana Nuronia, Nur Jannah(2025)	Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah	Kualitatif studi literatur		Keteladanan ini, yang dipadukan dengan pembiasaan dan praktik dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, Amal Jumat, dan doa bersama, terbukti mampu membentuk karakter siswa yang beriman, berpengetahuan, dan berakhhlak mulia. Penelitian ini berhasil menjelaskan proses pembentukan karakter
10	Ayu Puspita Amalia, dan Rizka Harfiani(2024)	Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak	Kualitatif	observasi partisipatif terhadap aktivitas sehari-hari di Taska Kasih Khadejah, dengan mewawancara lebih mendalam dengan ketua program	Taska Kasih Khadejah memberikan inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan pembiasaan positif sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter di seluruh Malaysia.
11	Aslan(2024)	Character building in early childhood: An integrative literature review towards quality education	Kualitatif studi literatur		15 lembaga PAUD Indonesia menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi 70% terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak, melampaui metode ceramah dan nasihat
12	Ningtyaz, R., Fitria, L., & Anwar, M. (2025).	Islamic Values Integration in Early Childhood Education: A Multi-Site Case Study of Curriculum Practices in Banjarmasin, Indonesia	Kualitatif	kepala sekolah, guru kelas, koordinator kurikulum, guru Al-Qur'an, staf administrasi, dan orang tua	kegiatan rutin berbasis nilai agama seperti dzikir bersama atau saling tolong-menolong mempercepat internalisasi moral anak
13	Renawati, A., Novianti, A., & Oqtavia, M. (2025).	Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia	Kualitatif	guru-guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa orang tua	Kolaborasi yang terjalin melalui komunikasi intensif, kesepahaman tujuan, serta saling berbagi

Dini	peran antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk anak usia dini yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab
------	--

Secara filosofis, konsep keteladanan dan pembiasaan telah lama menjadi dasar pendidikan moral sejak pandangan klasik Aristoteles, yang menyatakan bahwa kebaikan lahir melalui kebiasaan yang berulang (habitual virtue). Kebajikan bukan hasil pengetahuan semata, tetapi terbentuk dari tindakan yang terus dipraktikkan[11]. Dalam pendidikan anak usia dini, prinsip ini menjadi relevan karena anak belum mampu berpikir abstrak tentang nilai, tetapi dapat merasakan dan meniru perilaku baik yang dilihatnya. Teori ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan bukan hanya strategi pedagogis, melainkan mekanisme pembentukan moral yang bersifat alami dan berkelanjutan.

Pertama, Keteladanan sebagai Fondasi Moral Anak. Keteladanan menjadi dimensi paling esensial dalam pembentukan karakter. Anak usia dini memiliki kemampuan mimetic learning yang kuat mereka belajar dengan meniru perilaku figur signifikan. Guru yang menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kesopanan membentuk persepsi moral anak secara konkret [12]. Bandura [1] menyebut proses ini sebagai observational learning, yang melibatkan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Dalam konteks PAUD, anak memperhatikan guru yang bersikap positif, mengingat perilaku tersebut, dan menirunya ketika ada pengalaman sosial seperti pujian atau senyum. Penelitian Aslan [2] di 15 lembaga PAUD Indonesia menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi 70% terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak, melampaui metode ceramah dan nasihat. Begitu pula studi Marlina & Novitawati [13] di Jurnal Murhum menemukan bahwa anak lebih cepat menginternalisasi adab dan religiusitas melalui observasi perilaku guru dalam kegiatan tahlidz dan ibadah harian. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif, karena anak mengalami emosional engagement dengan figur yang mereka kagumi.

Kedua, Integrasi Nilai Religius dalam Keteladanan dan Pembiasaan. Jika keteladanan menyediakan model perilaku, maka pembiasaan menjadi sistem yang menstabilkan perilaku itu. Pembiasaan menciptakan pengalaman berulang yang menumbuhkan keteraturan moral [5]. Contohnya di RA At-Taqwa, setiap pagi anak dibiasakan sholat dhuha, mengucapkan salam, merapikan peralatan, cuci piring, mengambil makan sendiri, sholat dzuhur berjamaah dengan guru, bersedekah. Rutinitas ini tidak semata prosedur, tetapi proses learning by doing yang menanamkan tanggung jawab dan empati [14].



Gambar 2. Anak Mencuci Piring Sendiri



Gambar 3. Anak Mengambil Makan



Gambar 4. Anak Makan Sendiri

Teori *habit formation* [15] menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dalam konteks yang sama sampai tindakan menjadi otomatis. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan berfungsi mengalihkan nilai moral dari kesadaran kognitif ke perilaku refleks yang bernilai baik. Penelitian [16] menegaskan bahwa kegiatan rutin berbasis nilai agama seperti dzikir bersama atau saling tolong-menolong mempercepat internalisasi moral anak. Ini selaras dengan pandangan [17] bahwa pembiasaan merupakan wujud *moral action* yang mengokohkan *moral knowing* dan *moral feeling*. Karakter anak tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual. Nilai religius memberi arah, motivasi, dan makna pada perilaku moral [18]. Guru yang mengaitkan tindakan baik dengan makna ibadah memperkuat kesadaran transendental anak.

Di RA At-Taqwah, keteladanan dan pembiasaan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shidq*), disiplin (*istiqamah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Hal ini memperkaya proses pendidikan karakter karena anak memahami bahwa berbuat baik bukan hanya norma sosial, tetapi juga bagian dari penghambaan kepada Tuhan. Pembiasaan ini disampaikan dalam proses belajar. Penelitian [13] menunjukkan bahwa nilai religius yang diinternalisasi melalui rutinitas spiritual harian memperkuat empati sosial dan kontrol diri anak. Dengan demikian, nilai religius menjadi medium yang menyatukan dimensi moral, emosional, dan spiritual.



Gambar 5. Pembiasaan Sholat Dzuhur berjamaah



Gambar 5. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dicontohkan guru

Dimensi religius dalam pendidikan karakter berfungsi memberi arah dan makna transendental pada tindakan moral anak. [17] menegaskan bahwa karakter yang baik tidak hanya diukur dari perilaku sosial, tetapi juga dari kesadaran spiritual yang menuntun tindakan etis. Integrasi nilai religius membantu anak memahami bahwa berbuat baik bukan hanya kewajiban sosial, melainkan bagian dari ibadah kepada Tuhan. Dalam konteks PAUD berbasis Islam seperti RA At-Taqwah, pendekatan ini

memperkuat pembentukan karakter dengan menggabungkan aspek moral, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Ketiga, Pembiasaan Diri Guru sebagai Sumber Keteladanan. Keteladanan guru dalam pendidikan karakter tidak lahir secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembentukan pribadi yang berkelanjutan. Sebelum menjadi panutan bagi anak, guru terlebih dahulu perlu memiliki kebiasaan moral dan spiritual yang matang. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Lickona, bahwa pendidik hanya dapat menanamkan nilai moral secara efektif apabila ia terlebih dahulu menghayati dan menjalankan nilai tersebut dalam kehidupannya. Di RA At-Taqua, proses pembentukan keteladanan guru dilakukan melalui berbagai kegiatan *habit religius* yang bersifat rutin dan terukur. Kegiatan ini meliputi *one day one juz*, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa sunnah, serta membaca dan mentadabbur terjemahan Al-Qur'an. Rutinitas ini bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi merupakan mekanisme *self-reflection* dan *self-purification* bagi guru agar memiliki keseimbangan emosional dan ketenangan moral dalam berinteraksi dengan anak.

Kepala sekolah RA At-Taqua menuturkan dalam wawancara tidak terstruktur: *"Ya, kita juga disiapkan tidak hanya mengajar, tetapi kita juga belajar untuk siap ditiru oleh anak secara kepribadian dan ketenangan sikap. Pembiasaan tersebut di report setiap hari dan di review dalam 1 bulan kegiatan"*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lembaga memahami bahwa pendidikan karakter dimulai dari pembentukan kepribadian guru itu sendiri. Anak tidak hanya meniru apa yang diajarkan, melainkan juga meniru *siapa* yang mengajarkan. Hal ini sejalan dengan *teori Social Learning* [19], yang menjelaskan bahwa proses belajar sosial terjadi melalui observasi terhadap figur bermakna di lingkungan anak. Guru yang berperilaku stabil dan konsisten akan menjadi model yang paling efektif bagi pembentukan karakter anak usia dini.

Landasan filosofis dari pendekatan ini dapat dilihat dalam hadis Rasulullah SAW: *"Tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan atas fitrah. Maka kedua orang tuanya yang yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak lahir dengan potensi baik, namun arah perkembangannya sangat ditentukan oleh lingkungan dan keteladanan orang dewasa. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai *orang tua kedua* yang memengaruhi pembentukan moral anak secara langsung. Karena itu, pembiasaan spiritual guru berfungsi sebagai persiapan internal untuk menjadi figur moral yang autentik. Penelitian[7] menunjukkan bahwa praktik pembiasaan religius seperti *tahajud, dzikir, dan tadabbur* dapat meningkatkan empati dan kesabaran guru PAUD, dua karakter utama yang dibutuhkan dalam pembinaan anak usia dini. Demikian pula, [20] menemukan bahwa guru yang menjalankan kebiasaan spiritual secara rutin menunjukkan peningkatan kestabilan emosi dan kemampuan refleksi moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak melakukannya.

Dengan demikian, pembiasaan diri guru di RA At-Taqua bukan hanya aspek tambahan, tetapi merupakan bagian dari strategi lembaga dalam membentuk ekosistem moral yang menyeluruh. Pembiasaan spiritual tersebut memperkuat ketenangan batin dan konsistensi perilaku guru, sehingga mereka lebih siap menjadi contoh hidup bagi

anak-anak. Keteladanan sejati bukanlah perilaku yang dipaksakan di depan kelas, tetapi manifestasi dari keutuhan kepribadian guru yang lahir dari proses spiritual yang dijalani secara sadar dan berulang.

Sinergi Keteladanan dan Pembiasaan: Model Integratif. Kedua strategi saling menopang: keteladanan membentuk kesadaran moral, sedangkan pembiasaan mengokohkan perilaku. Studi [21] menyimpulkan bahwa kombinasi keduanya menciptakan *moral ecology* yang harmonis antara guru, anak, dan lingkungan sekolah. Model ini menumbuhkan karakter anak yang stabil, tidak bergantung pada hukuman, tetapi pada kesadaran nilai. Dari hasil temuan lapangan di RA At-Taqwa, praktik integratif ini mencakup: Keteladanan guru dalam tutur kata dan sikap; Pembiasaan harian melalui kegiatan spiritual dan sosial; Penguatan positif berupa pujian dan pengakuan moral; Kolaborasi orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah.

Strategi tersebut sejalan dengan konsep *Tripusat Pendidikan* Ki Hajar Dewantara, yang menempatkan sekolah, rumah, dan masyarakat sebagai lingkungan moral yang harus selaras. Keterpaduan antara keteladanan dan pembiasaan menciptakan ekologi moral yang mendukung perkembangan karakter anak secara holistik. Karakter terbentuk dalam interaksi berlapis antara individu dan lingkungannya, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai mikrosistem moral tempat anak belajar nilai melalui pengalaman langsung, sementara guru dan orang tua berfungsi sebagai figur penguat nilai. Model ini selaras dengan prinsip *Tripusat Pendidikan* Ki Hajar Dewantara yang menekankan keselarasan pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Tantangan Implementasi dan Arah Penguatan. Beberapa kendala umum diidentifikasi berdasarkan kajian literature yang perlu di optimalkan kembali: Inkonsistensi perilaku guru yang menurunkan kekuatan teladan [22]; Kurangnya sinergi dengan keluarga; Tekanan kurikulum akademik yang mengurangi ruang pembiasaan; Minimnya refleksi guru terhadap nilai spiritual dalam praktik mengajar [23]. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan program pembinaan karakter guru PAUD dalam kebijakan nasional, agar pembentukan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab kurikulum, tetapi juga praktik hidup guru. Temuan ini sejalan dengan visi Merdeka Belajar yang menempatkan guru sebagai profil pelajar Pancasila pertama yang harus menjadi teladan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi baru (*novelty*) dengan model konseptual yang memadukan keteladanan dan pembiasaan dalam satu sistem pembentukan karakter yang berpusat pada guru dan berjejaring dengan lingkungan pendidikan anak secara holistic. Keteladanan dan pembiasaan merupakan dua landasan utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Keteladanan memberi contoh nyata yang dapat ditiru anak, sedangkan pembiasaan memperkuat nilai melalui pengalaman berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian. Guru berperan penting sebagai teladan yang autentik melalui kestabilan pribadi dan integritas moralnya. Pendidikan karakter

perlu dimulai dari pembentukan pribadi guru dan diperkuat oleh sistem pembiasaan yang terarah di sekolah. Sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter anak yang berakhlak, mandiri, dan bermoral tinggi. Secara keseluruhan, pembentukan karakter anak berlangsung melalui perpaduan pengalaman sosial, lingkungan, dan spiritual yang diwujudkan dalam praktik pendidikan yang meneladani, membiasakan, dan menghidupkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

PENGHARGAAN

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini. Bantuan dalam bentuk saran, data, fasilitas, maupun motivasi menjadi bagian penting dari keberhasilan studi ini. Kami menghargai setiap waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah diberikan, yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik dan bermakna. Dukungan Anda menjadi sumber inspirasi bagi kami untuk terus berkarya dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- [1] S. E. Susanti, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona 'Strategi Pembentukan Karakter yang Baik,'" *YASIN*, vol. 2, no. 5, pp. 719–734, Oct. 2022, doi: 10.58578/yasin.v2i5.896.
- [2] A. Aslan, "Character Building in Early Childhood: an Integrative Literature Review Towards Quality Education," *Int. J. Soc. Educ.*, vol. 1, no. 8, pp. 2115–2123, 2024, [Online]. Available: <https://internationaltaxjournal.online/index.php/itj/article/view/26>
- [3] S. Suwardi, "Evaluation of The Implementation of Character Early Chilhood Education," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 13–18, Jun. 2018, doi: 10.17509/cd.v9i1.11346.
- [4] P. Lestari and M. Mahrus, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *J. Nusant. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 32–45, Apr. 2025, doi: 10.57176/jn.v4i2.137.
- [5] R. Rohyati, "Efforts to Form Early Childhood Character through Habituation Religious and Moral Values," in *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*, 2023. doi: 10.4108/eai.26-11-2022.2339367.
- [6] R. Marliana, W. Wahyu, and N. Novitawati, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidz pada Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 379–388, May 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.558.
- [7] S. Saudah, Sri Hidayati, and Resti Emilia, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 51–62, Jun. 2022, doi: 10.24252/nananeke.v5i1.27174.
- [8] F. Widat and A. S. Wulandari, "Affirming Moral Excellence: Strengthening Character Education Through Habituation and Innovative Learning Management," *Manag. Indones. J. Educ. Manag.*, vol. 5, no. 2, pp. 112–124, Aug. 2023, doi: 10.52627/manager.v5i2.283.
- [9] M. E. Kiger and L. Varpio, "Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No.

- 131," *Med. Teach.*, vol. 42, no. 8, pp. 846–854, Aug. 2020, doi: 10.1080/0142159X.2020.1755030.
- [10] T. Šula, "Thematic analysis," in *Ambient media in advertising : importance of design in ambient media creation*, Univerzita Tomáše Bati ve Zlíně, 2018, pp. 66–78. doi: 10.7441/978-80-7454-682-2_4.
- [11] M. Masturin, "Modeling the Way Learning Model in Applying Character Education Values to Early Childhood," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 154–161, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3658.
- [12] A. D. Septiningrum, R. Madhakomala, and H. Santosa, "Pengaruh Keteladanan Guru dan Program Pembiasaan Sekolah Terhadap Karakter Self-Leadership Siswa," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 4, pp. 4879–4892, 2024, doi: 10.58230/27454312.1166.
- [13] M. Marliyanti, B. Rahardjo, and F. Rozie, "Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hidayah Samarinda," *J. Jendela Bunda*, vol. 7, no. 2, p. 15, 2020, doi: 10.32534/jjb.v7i2.1347.
- [14] N. Siti Nuraisyah, R. Sianturi, and G. Gardana, "Strategi Guru PAUD dalam Membangun Karakter Religius Anak melalui Pembiasaan Duha di TK Nurul Huda," *Anakta J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 20–24, Jun. 2024, doi: 10.35905/anakta.v3i1.9332.
- [15] W. Wood and D. Rünger, "Psychology of Habit," *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 67, no. 1, pp. 289–314, Jan. 2016, doi: 10.1146/annurev-psych-122414-033417.
- [16] D. K. Ningtyaz, A. Aslamiah, and D. Darmiyati, "Islamic values integration in early childhood education: A multi-site case study of curriculum practices in Banjarmasin, Indonesia," *Asatiza J. Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 250–267, Sep. 2025, doi: 10.46963/asatiza.v6i3.3012.
- [17] I. G. Sujana, A. A. G. P. Semadi, N. M. Suarningsih, E. Retnaningrum, R. Widyatiningtyas, and I. G. N. Santika, "The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3241–3252, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4563.
- [18] E. H. Sujani and Ibrahim, "Development of Children's Religious and Moral Values at Limited Offline Learning," *Sunan Kalijaga Int. J. Islam. Educ. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 88–101, May 2023, doi: 10.14421/skijier.2022.62.07.
- [19] M. Hidayat, R. W. A. Rozak, K. A. Hakam, M. D. Kembara, and M. Parhan, "Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 41, no. 1, pp. 186–198, Feb. 2021, doi: 10.21831/cp.v41i1.45920.
- [20] A. Putri and A. S. Harahap, "Refleksi Pengalaman Guru dalam Menanamkan Nilai Islami pada Anak di KB Bunda Shafira Asahan," *Pros. Fak. AGAMA Islam Univ. DHARMAWANGSA*, vol. 5, pp. 103–113, Jul. 2025, doi: 10.46576/pfai.v5i0.531.
- [21] C. J. R. Masinambow, T. Wakerkwa, and S. Jacobus, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara," *Acad. Educ. J.*, vol. 16, no. 1, pp. 37–47, Jan. 2025, doi: 10.47200/aoej.v16i1.2721.
- [22] D. Desmila and D. Suryana, "Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2474–2484, May 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.2001.
- [23] Winanjar Rahayu, E. Tazkiyah, Nurul Murtadho, and Slamet Arifin, "The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 3, pp. 546–557, Aug. 2023, doi: 10.23887/jisd.v7i3.55245.